

Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di Kelas V Sekolah Dasar

Vianes Muliza Putri¹⁾ Tin Indrawati²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

¹⁾anemuliza5@gmail.com, ²⁾indrawati_tin@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru dan 20 peserta didik kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak. Penggunaan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu, hal ini terlihat dari penilaian aspek RPP di siklus I adalah 82,05% meningkat pada siklus II menjadi 94,44%. Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru siklus I yaitu 79,69% meningkat menjadi 90,63% pada siklus II dan dari aspek peserta didik siklus I yaitu 78,14% meningkat menjadi 90,63% pada siklus II, sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan yaitu 77,3 menjadi 90,1, serta pada aspek keterampilan memperoleh rata-rata 76,5 menjadi 86.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model *cooperative learning tipe two stay two stray*

Abstrack

The purpose of this research is to describe the improvement student learning outcomes of integrated thematic learning by using cooperative learning model tipe two stay two stray at Grade V SDN 10 sungai pasak. Type of the research is classroom action research by using qualitative and quantitative approach. The subjects of the research were teacher and 20 grade V students. Therefore, the cooperative learning model tipe two stay two stray could improve the students learning outcomes of integrated thematic learning. The results of lesson plan observation on cycle I was 82.05%, and cycle II was 94.44%. The observation of teacher on cycle I was 79,69% and cycle II was 90.63%. While, the improvement of students aspect on cycle I was 78,14% and cycle II was 90,63%. While the average student learning outcomes in the knowledge aspect is 77.3 to 90.1, and in the skill aspect it gets an average of 76.5 to 86.

Keywords: *Learning outcomes, cooperative learning model tipetwo stay two stray*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dimana kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang terdiri dari beberapa tema. Ciri utama dari kurikulum 2013 adalah menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 3 bahwa "pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV,V, dan VI".

Pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu yaitu pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau suatu tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok –pokok bahasan lain atau tema- tema lain, suatu konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau

direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau bahkan lebih dengan beragam aktivitas pengalaman belajar, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Trianto (2010:57) pembelajaran terpadu itu merupakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa muatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena peserta didik dalam pembelajaran terpadu melakukan aktivitas pengalaman langsung. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari lalu menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami.

Menurut Abdul Majid (2014:86) pembelajaran tematik adalah "Pembelajaran terpadu yang dirancang menggunakan tema tertentu sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan". Berdasarkan pengertian di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi dirancang menggunakan tema tertentu sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan sehingga mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari lalu menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Purwanto (2016:46) bahwa "Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan".

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13, 14 dan 15 Juli 2020 di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak kota Pariaman yang telah menerapkan kurikulum 2013. Terlihat bahwa permasalahan – permasalahan yang ditemukan yaitu Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, Kurang terlihat kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran, Peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat, Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu, peserta didik kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis maupun lisan karena kesempatan peserta didik untuk berfikir belum maksimal.

Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa permasalahan yang terlihat dari segi guru dalam proses pembelajaran berlangsung diantaranya adalah proses pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran kurang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, guru kurang membiasakan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, Metode dan model pembelajaran belum bervariasi serta guru hanya memakai apa yang terdapat dalam buku guru saja tanpa dikembangkan atau dianalisis terlebih dahulu kesesuaian model pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar adalah model pembelajaran Cooperative tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu).

Menurut Huda (dalam Rahim, 2017:41) Model belajar tipe two stay two stay merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Menurut Suyatno (dalam Istarani, 2014:66) menjelaskan bahwa langkah-langkah pada model two stay two stray adalah kerja kelompok lalu dua peserta didik bertemu kelompok lain dan dua peserta didik lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lainnya setelah itu peserta didik kembali ke kelompok awal dan mengerjakan laporan kelompok.

Model pembelajaran two stay two stray diawali dengan pembagian kelompok setelah itu guru memberikan permasalahan yang harus didiskusikan peserta didik, setelah diskusi intrakelompok, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok dan bertamu kepada kelompok lain. Tugas anggota kelompok yang tidak menjadi tamu adalah

menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu lain. Setelah itu anggota kelompok yang bertamu ataupun yang menerima tamu membahas hasil kerja yang telah dilakukan.

Berdasarkan permasalahan dan dalam upaya mengatasinya peneliti melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray dalam di Kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman. Subjek penelitian ini adalah peneliti dan siswa kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus kedua satu kali pertemuan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi, 2008:1) mengatakan bahwa “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Menurut Basrowi (2008:5) menyatakan bahwa “Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang bermula dari studi tentang ilmu-ilmu alam berupa kajian pseudo-kuantitatif yang mengharuskan semua kajian penelitian diukur dengan angka-angka kuantitatif secara ontologis dan harus diletakkan pada tatanan realisme”.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Action Research Class. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas untuk memperbaiki pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan alur penelitian model Kemmis & Mc Taggart (dalam Uno dkk, 2012: 67), secara garis besar terdapat empat langkah yang dilalui, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

Data penelitian dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan tes, dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran tematik terpadu dengan model model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray pada siswa kelas V SD Negeri 10 sungai pasak Kota Pariaman. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar.

Sumber data penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 sungai pasak Kota Pariaman, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP, pelaksanaan guru dan siswa. Tes digunakan untuk mengumpulkan data nilai siswa pada aspek kognitif.

Instrument penelitian terdiri dari lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data perencanaan (RPP) dan pelaksanaan tindakan baik untuk tindakan guru maupun siswa saat proses pembelajaran berlangsung, soal-soal uraian yang diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Sedangkan format penilaian skala sikap untuk mengukur aspek sikap dan format penilaian psikomotor untuk mengukur aspek keterampilan siswa.

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data dimulai dengan menelaah sejak mulai pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul, data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011:337)

Menurut Kemendikbud (2016:325), untuk menghitung hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	$90 < A \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (D)	≤ 70

Sumber: Kemendikbud panduan penilaian sekolah dasar kurikulum 2013 Tahun 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penyusunan perencanaan tindakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dilakukan berdasarkan Kurikulum 2013 dan dituangkan dalam bentuk RPP pembelajaran tematik terpadu. Sebelum RPP disusun, peneliti terlebih dahulu memilih tema, subtema dan pembelajaran yang akan dikembangkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di kelas V semester I.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan I diperoleh dari buku paket guru, buku paket peserta didik, internet, serta buku penunjang yang relevan. Media dalam pembelajaran juga dipersiapkan untuk memperlancar proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu terlebih dahulu peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran, LDK, gambar peta kondisi geografis Indonesia. Lembar penilaian hasil belajar peserta didik meliputi penilaian pengetahuan yaitu menggunakan lembar evaluasi yang terdiri dari soal-soal, penilaian sikap menggunakan jurnal penilaian sikap yang berisi tentang sikap peserta didik yang menonjol, penilaian keterampilan berupa keterampilan peserta didik saat proses pembelajaran. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang terdiri dari lembar pengamatan RPP serta lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman. Pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 20 Juli 2020 jam 07.15 – 12.30 WIB. Proses pelaksanaan pada siklus I pertemuan 1 membahas tema 1 yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia, dengan subtema 1 Organ Gerak Hewan pada pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman. Pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 20 Juli 2020 jam 07.15 – 12.30 WIB. Proses pelaksanaan pada siklus I pertemuan 2 membahas tema 1 yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia, dengan subtema 1 Organ Gerak Hewan pada pembelajaran 4 dengan muatan pelajaran yang terkait yaitu PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai praktisi (guru) serta guru kelas sebagai observer.

Pelaksanaan siklus ini berpedoman pada langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* menurut Aqib (2013) yaitu: (1) Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa, (2) Setelah selesai, dua orang dari masing – masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing – masing akan bertamu ke dua kelompok yang lain, (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok

sendiri dan melaporkan temuan mereka ke kelompok lain, (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap RPP pada siklus I diperoleh rata-rata 82,05 % dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap tindakan guru dalam pembelajaran siklus I diperoleh rata-rata 79,69% dengan kualifikasi baik (C). Sedangkan hasil observasi pada tindakan peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 78,14% dengan kualifikasi cukup (C).

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray pada siklus I diperoleh dari penilaian yang telah dilaksanakan. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray dapat dilihat dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada siklus I terdapat 9 orang peserta didik yang sikapnya paling menonjol selama proses pembelajaran. Pada siklus I diperoleh hasil penilaian pengetahuan dengan rata-rata 77,3 dan aspek keterampilan diperoleh rata-rata 76,25.

Refleksi siklus I mencakup refleksi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, observer dan guru kelas yang telah mengadakan pengamatan pada saat proses pembelajaran. Observer memberikan masukan dan saran terhadap hal-hal yang terlupakan pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan refleksi pada siklus I tujuan pembelajaran pada siklus I belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan penelitian tergambar dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester I sesuai waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk pertemuan pertama yaitu 6 x 35 menit. Penelitian ini dilaksanakan pada Senin, 27 Juli 2020.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian. Pada siklus II akan membahas tema 1 yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema 2 Organ Gerak Manusia pada pembelajaran 3. Mata pelajaran pada pembelajaran adalah PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia.

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2020. Jumlah siswa yang hadir 20 orang. Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II difokuskan pada tema 1 yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema 2 Organ Gerak Manusia pada pembelajaran 3. Dalam pelaksanaan tindakan ini berlangsung selama 6 x 35 menit, peneliti berperan sebagai praktisi (guru) serta guru kelas sebagai pengamat (observer). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan langkah-langkah Model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray.

Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap RPP yaitu dengan skor 34 dari skor maksimal 36 sehingga diperoleh persentase 90,63% dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II jumlah skor yang diperoleh 29 dari skor maksimal 32 sehingga diperoleh persentase 90,63% dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan hasil observasi pada tindakan peserta didik skor yang diperoleh 29 dari skor maksimal 32 sehingga diperoleh persentase 90,63% dengan kualifikasi sangat baik. Dari hasil belajar yang diperoleh dapat diuraikan aspek pengetahuan dengan rata-rata 90,1 dan aspek keterampilan dengan rata-rata 86.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Permendikbud no 22 (2016:6) yaitu a) identitas sekolah, b) identitas tema/subtema, c) kelas/semester, d) materi pokok, e) alokasi waktu, f) Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi, g) tujuan pembelajaran, h) materi pembelajaran, i) metode/model pembelajaran, j) media pembelajaran, k) sumber belajar, l) langkah-langkah pembelajaran, m) penilaian. Kompetensi inti dan kompetensi dasar diambil dari kurikulum 2013 kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak kota Pariaman. Pada perencanaan pembelajaran yang dirancang peneliti pada siklus I dengan dua kali pertemuan sudah dikatakan pada kualifikasi baik, namun masih ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pembelajaran pada siklus I disajikan dalam 2x pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan selama 6 x 35 menit dan pertemuan II selama 6 x 35 menit. Pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray menurut Aqib (2013) yaitu: (1) Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa, (2) Setelah selesai, dua orang dari masing – masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing – masing akan bertamu ke dua kelompok yang lain, (3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok sendiri dan melaporkan temuan mereka ke kelompok lain, (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

Kekurangan pada pelaksanaan siklus I ini harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Guru diharapkan pada siklus II dapat membimbing peserta didik dengan baik, agar peserta didik bisa berdiskusi sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan analisis data pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan I, pada aktivitas guru diperoleh skor 24 dari 32 dengan persentase 75% dengan kualifikasi cukup dan pada aktivitas peserta didik perolehan skor 23 dari 32 dengan persentase 71,9% dengan kualifikasi cukup. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II, pada aktivitas guru diperoleh skor 27 dari 32 dengan persentase 84,38% dengan kualifikasi baik. Pada aktivitas peserta didik diperoleh skor 27 dari 32 dengan persentase 84,38 % dengan kualifikasi baik

Pembelajaran tematik terpadu pada tema 1 yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia, subtema 1 yaitu Organ Gerak pada pembelajaran 3 dan 4 dengan menggunakan pada siklus I ini sudah berjalan dengan cukup baik Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa belum keseluruhan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan pengamat penyebab dari belum tercapainya hasil belajar secara maksimal pada siklus I secara garis besar adalah masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran dan belum terbiasa belajar dengan cara diskusi kelompok. Menurut Indrawati (2015:41) hasil belajar adalah pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Hasil sikap yang menonjol pada siklus I pertemuan I, aspek peserta didik ada 5 peserta didik yang menonjolkan sikap terkait KI-1 dan KI-2, dengan 2 peserta didik yang menonjolkan sikap yang perlu bimbingan dan 3 orang siswa yang menonjolkan sikap yang perlu diapresiasi oleh guru. Pada siklus I pertemuan II, aspek sikap peserta didik ada 4 peserta didik yang menonjolkan sikap terkait KI-1 dan KI-2, dengan 1 siswa yang menonjolkan sikap yang perlu bimbingan dan 3 peserta didik yang menonjolkan sikap yang perlu diapresiasi oleh guru.

Peneliti memperhatikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dari analisis penelitian siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata hasil belajar peserta

didik pada aspek pengetahuan adalah 74,5 dengan kualifikasi cukup dan pada pertemuan II meningkat menjadi 80,5 dengan kualifikasi baik, dan masih ada 3 orang peserta didik yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan nilai yang diperoleh pada aspek keterampilan pada siklus I pertemuan I didapatkan nilai rata-rata 74 dengan kualifikasi cukup dan pada pertemuan II meningkat menjadi 79 dengan kualifikasi baik.

Perencanaan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II. Perencanaan pada siklus II sudah terlaksana dengan kualifikasi sangat baik. Perencanaan pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Berdasarkan rekapitulasi data yang dilakukan oleh observer pada lembaran pengamatan RPP diketahui bahwa perolehan persentase skor pada siklus II adalah 94,44% dengan kualifikasi sangat baik. Sebagaimana yang dijelaskan Permendikbud no 22 (2016:6) bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang untuk berkreaitifitas, prakarsa dan kemandirian.

Berdasarkan pemaparan data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak telah terlaksana dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Terdapat korelasi antara peningkatan dalam perencanaan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik Menurut Sanjaya (2012:35) "Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan". Pada siklus II RPP telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak selama pelaksanaan pembelajaran ditemukan hal-hal sebagai berikut: penyajian materi dengan menggunakan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat, guru sudah memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam diskusi dan berani mengeluarkan pendapat. Peran guru dalam motivasi peserta didik dalam belajar sangat erat kaitannya kepada tingkat keberhasilan peserta didik.

Guru telah memberikan penguatan materi yang telah dipelajari pada saat mengakhiri pembelajaran, guru sudah dapat menguasai kelas dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif terlibat dalam pembelajaran terutama saat melakukan diskusi kelompok, siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam berdiskusi. Dalam kelompok hampir semua anggota ikut berdiskusi dalam menyelesaikan. Siswa sudah mengikuti langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray dengan baik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2014) tentang keunggulan dari model two stay two stray yakni (1) Terciptanya kerjasama dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelompok maupun di luar kelompok. (2) Melatih kemampuan siswa dalam memberikan informasi ke temannya yang lain di dalam maupun di luar kelompok. (3) Melatih kemampuan peserta didik dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi yang dibahasnya dalam kelompok maupun ketika menyampaikannya pada kelompok lain. (4) Keberanian siswa dalam menyampaikan bahan ajar ke temannya. (5) Melatih siswa berbagi terutama berbagi ilmu yang didapatnya di dalam kelompok. (6) Pembelajaran tidak akan membosankan karna antar siswa selalu berinteraksi (7) Melatih kemandirian siswa dalam belajar.. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray pada siklus II ini sudah terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik telah terlaksana dengan baik dan telah mencapai kriteria yang diharapkan. Artinya kekurangan yang terdapat pada siklus I telah diperbaiki dengan baik pada siklus II dan memperoleh hasil penilaian aktivitas guru memperoleh persentase 90,63% dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan pada penilaian aktivitas peserta didik memperoleh persentase 90,63% dengan kualifikasi sangat baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik, ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh peserta didik sudah meningkat yaitu dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan yaitu 90,1 dengan kualifikasi baik dan hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan adalah 86,67 dengan kualifikasi baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Septia (dalam Handoko, 2018: 235) bahwa model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray dapat menghasilkan motivasi belajar peserta didik juga meningkat, peserta didik lebih terlatih cara kerjasama yang baik di dalam kelompok, peserta didik lebih berani untuk menyampaikan pendapat baik didepan guru maupun didepan temannya serta peserta didik mampu menerapkan sikap toleransi terhadap pendapat temannya. terbukti dengan meningkatnya nilai presentase pada setiap siklus.

SIMPULAN

Dari paparan data hasil penelitian, dan pembahasan dalam Bab IV simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak disusun dalam bentuk RPP dan lembar pengamatan. Berdasarkan lembar penilaian RPP terlihat bahwa pada siklus I pertemuan I persentase yang diperoleh yaitu 78 % dengan kualifikasi cukup pada siklus I pertemuan I ini terlihat RPP yang dibuat belum maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun masih rendah. Kekurangan-kekurangan pada RPP siklus I pertemuan I diperbaiki pada siklus I Pertemuan II, sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian RPP meningkat dengan persentase 86,11% dan pada siklus II penilaian RPP memperoleh presentase 94,44% dengan kualifikasi sangat baik. Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 Kota Pariaman terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan langkah-langkah Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray dapat diamati dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal persentase yang diperoleh adalah 78%. Pada siklus I pertemuan II persentase yang diperoleh adalah 84,38%, sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh adalah 90,63% dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I persentase yang diperoleh adalah 78%. Pada siklus I pertemuan II persentase yang diperoleh adalah 84,38%, sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh adalah 90,63% dengan kualifikasi sangat baik. Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman.

Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray di kelas V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman.

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata kelas 74,15 siklus I pertemuan II memperoleh rata-rata kelas 80,52 dan siklus II memperoleh rata-rata

kelas 90,1. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di V SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman dengan menggunakan model cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas SD Negeri 10 Sungai Pasak Kota Pariaman

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istrani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahim,2017. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa.*Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* (2017), 1 (1), 39 - 54
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto.2010. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.